

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Self-esteem adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri (Santrock, 2003:336). *Self-esteem* juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri sebagai evaluasi yang dibuat individu dengan penghargaan untuk dirinya dan mengindikasikan sejauhmana individu tersebut percaya bahwa dirinya mampu, berarti, sukses, dan berharga. Hal ini merupakan pengalaman subyektif yang disampaikan individu dengan laporan verbal dan tingkah laku yang terlihat. Karena berkaitan dengan dirinya sendiri, penilaian tersebut biasanya mencerminkan penerimaan atau penolakan terhadap dirinya, menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil serta berharga. Secara singkat dikemukakan, *self-esteem* adalah pendapat personal akan keberhargaan diri yang diekspresikan dalam sikap individu yang berpengaruh terhadap dirinya.

Sejalan dengan Santrok (2003:336) Euis Winarti (2007:7-8) juga berendapat *self-esteem* merupakan salah satu kebutuhan penting manusia, menempatkan kebutuhan individu akan harga diri (*esteem*) sebagai kebutuhan pada level puncak sebelum kebutuhan aktualisasi diri. Pentingnya pemenuhan kebutuhan harga diri individu, khususnya pada kalangan remaja, terkait erat dengan dampak negatif jika remaja tidak memiliki harga diri yang mantap. Remaja akan mengalami kesulitan dalam menampilkan perilaku sosialnya, merasa canggung. Namun apabila kebutuhan harga diri remaja dapat terpenuhi secara optimal, kemungkinan remaja akan memperoleh keberhasilan dalam menampilkan

perilaku sosialnya, tampil dengan keyakinan diri (*self-confidence*), dan merasa memiliki nilai dalam lingkungan. *Self-esteem* juga merupakan struktur penting bagi perkembangan kemampuan remaja. Misalnya, seorang remaja yang memiliki *self-esteem* yang rendah maka prestasi yang dicapai oleh remaja tersebut tidak akan optimal. Remaja tersebut akan ragu-ragu dalam bertindak, sehingga akan menghambatnya dalam mengerjakan sesuatu.

Rendahnya *self-esteem*, untuk sebagian besar remaja, hanya menyebabkan rasa tidak nyaman secara emosional yang bersifat sementara. Tetapi bagi para remaja, rendahnya *self-esteem* dapat menimbulkan banyak masalah. Rendahnya *self-esteem* bisa menyebabkan depresi, bunuh diri, anoreksia nervosa, delinkuensi, dan masalah penyesuaian diri lainnya (Damon & Hart, 1988; Fenzel, 1994; Harter & Marold, 1992; Markus & Nurius, 1986; Pfeffer, 1986 dalam Santrock, 2003:339). Oleh karena itu, penilaian diri yang positif atau *self-esteem* yang tinggi diperlukan remaja untuk dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Banyak hal yang berkaitan dengan *self-esteem* yang dapat mempengaruhi perkembangan mental remaja, di antaranya kasus kenakalan remaja, salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja adalah rendahnya *self-esteem* yang dimiliki remaja bersangkutan. Remaja yang memiliki *self-esteem* yang tinggi tidak akan mudah terbawa godaan yang banyak ditawarkan oleh lingkungan, seperti tawuran, ataupun penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Permasalahan yang sering dialami dalam masa remaja adalah masalah *self-esteem* karena tubuhnya dinilai kurang atau tidak ideal baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, atau merasa tidak memiliki kelebihan yang bisa dipakai sebagai modal dalam bergaul. Rendahnya *self-esteem* ini kemudian menyebar ke hal-hal yang lain,

misalnya malu untuk berhubungan dengan orang lain, tidak percaya diri untuk tampil di muka umum, menarik diri, pendiam, malas bergaul dengan lawan jenis atau bahkan kemudian menjadi seorang yang pemarah, sinis, dan lain-lain.

Pemahaman diri seorang remaja didasari oleh berbagai kategori peran dan keanggotaan yang menjelaskan siapakah diri remaja tersebut (Harter, 1990a, 1990b dalam Santrock, 2003: 333), disamping itu Damon dan Hart, 1988 (dalam Santrock 2003:333) juga mengatakan walaupun tidak membentuk identitas pribadi secara utuh, pemahaman diri memberikan dasar identitas diri yang rasional.

Ketika tingkat *self-esteem* yang rendah berhubungan dengan proses perpindahan sekolah atau kehidupan keluarga yang sulit, atau dengan kejadian-kejadian yang membuat tertekan, masalah yang muncul pada remaja dapat menjadi lebih meningkat (Rutter & Garnezy, 1983; Simmons & Blyth, 1987 dalam Santrock 2003:339)

Hasil penelitian yang dilaksanakan dengan menanyakan kepada siswa-siswi kelas tujuh untuk menggambarkan diri mereka, menunjukkan bahwa terdapat sejumlah istilah yang kontradiktif yang digunakan remaja dalam mendeskripsikan dirinya, misalnya : Saya adalah remaja yang berubah perasaan hatinya dan mudah memahami; jelek dan menarik; mudah bosan dan penuh ingin tau; peduli dan tidak peduli; dan tertutup. Kondisi ini ditemukan juga pada siswa di SMP Negeri 17 Medan. Penelitian awal yang dilakukan di SMP Negeri 17 Medan pada bulan Juni menunjukkan sejumlah siswa terkait masalah *self-esteem*.

Self-esteem yang sehat bisa dibentuk dan dibina yang tentunya dipengaruhi oleh beberapa factor, Caron B. Goode (2005: 77) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan *self-esteem* sebagai berikut : (1) Peran

keluarga, harga diri lahir dalam keluarga karena itulah tempat dimana individu merasakan dan meyakini apakah mereka orang-orang yang layak di cintai dan pandai, (2) Para sejawat dan Teman, Orang-orang terdekat dalam kehidupan keseharian akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan *self-esteem*. Ini dikarenakan suasana pergaulan yang saling mendukung, saling menghargai terhadap usaha dan hasil yang dicapai seseorang, (3) Guru pembimbing, juga berperan penting selama masa pertumbuhan siswa dalam memperlakukan dan menganggap seorang siswa dengan siswa lain, sehingga mereka tidak merasa diperlakukan berbeda diantara mereka, dan mereka merasa layak, (4) Pencapaian Prestasi, Hasil yang dicapai dan memadai merupakan salah satu faktor bagi pengembangan *self-esteem*. Penciptaan perasaan tenang, yakin, dan mampu melaksanakan suatu tugas merupakan bibit bagi pengembangan *self-esteem*, (5) Diri Individu Sendiri, Sumber utama bagi pengembangan *self-esteem* adalah diri individu sendiri.

Kenyataannya, siswa tidak selalu memberi dorongan, motivasi kepada diri sendiri, dan tidak menganggap apa yang dikerjakannya dan apa yang telah dilakukan adalah hasil dari kemampuan dirinya, karena hal itu siswa tidak mampu melihat secara positif kemampuan yang ada dalam dirinya, sehingga siswa merasa kurang mampu dan merasa kurang percaya diri.

Suatu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu siswa meningkatkan *self-esteem* adalah konseling, pendekatan konseling yang dibutuhkan adalah pendekatan konseling eklektik. Konseling eklektik membantu mengembangkan dan memanfaatkan kemampuan konseli untuk berfikir benar dan tepat sehingga

konseli menjadi mahir dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya (*problem solving*), konseling eklektik adalah pandangan yang berusaha menyelidiki berbagai sistem metode, teori, atau doktrin, yang dimaksudkan untuk memahami dan bagaimana menerapkannya dalam situasi yang tepat (Thorne dalam Arintoko 2011:43-45). Konseling eklektik membantu konseli mengembangkan integritasnya pada level tertinggi, yang di tandai oleh adanya aktualisasi diri dan integritas yang memuaskan. Untuk mencapai tujuan yang memuaskan maka konseli dibantu untuk menyadari sepenuhnya situasi masalahnya, mengajari konseli untuk melatih pengendalian masalah tingkah laku. Eklektik secara langsung fokus pada tingkah laku, tujuan, masalah, dan sebagainya. Sejalan dengan ini maka akan terpenuhi kebutuhan harga diri siswa dengan menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dengan dirinya dan menghargai orang lain, dapat mengontrol tindakannya terhadap dunia luar dirinya dan dapat menerima kritik dengan baik. Sehingga siswa berhasil atau berprestasi di bidang akademik, aktif dan dapat mengekspresikan dirinya dengan baik.

Bergerak dari kenyataan dan data yang diperoleh bahwa kondisi siswa tidak dapat menyelesaikan masalahnya, konselor sekolah tidak efektif membantu siswa. Maka dibutuhkan suatu model konseling yang dapat membantu siswa yang mampu mengatasi masalahnya terutama siswa yang teridentifikasi memiliki *self-esteem* yang sangat rendah. Diperkirakan konseling individu dengan media kreatif dapat digunakan untuk membantu siswa mengatasi masalahnya hal ini dimungkinkan karena didalam konseling ini siswa terlibat secara aktif menggunakan media kreatif yang digunakan dalam menyelesaikan masalahnya.

Sehubungan dengan ini maka penelitian ini direncanakan dengan judul “Konseling Eklekti Melalui Media Kreatif Dalam Meningkatkan *Self-Esteem* Siswa SMP Negeri 17 Medan Tahun Pembelajaran 2011/2012 ”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang dan fokus masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Siswa tidak selalu memberi dukungan kepada dirinya.
2. Apakah Konseling Eklektik dan Media Kreatif dapat mempengaruhi *self-esteem* siswa SMP N 17 Medan ?
3. Siswa menganggap dirinya kurang mampu dan kurang percaya diri

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian dapat fokus dengan waktu yang tersedia maka penelitian ini diarahkan fokus terhadap konseling individual melalui media kreatif dengan *self-esteem*.

1.4 Rumusan Masalah

Apakah dengan menggunakan konseling eklektik melalui media kreatif dapat meningkatkan *self-esteem* pada siswa SMP Negeri 17 Medan ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang dapat menampilkan keefektifan konseling eklektik dalam mengatasi permasalahan *self-esteem* terhadap siswa SMP Negeri 17 Medan.

2. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *self-esteem* siswa SMP Negeri 17 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi serta kajian bagi pengembangan ilmu.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk kepada siswa mengenai *self-esteem*. Sehingga siswa dapat mengenal lebih dalam tentang dirinya, memiliki gambaran cara memberi penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan pribadi dan dapat mengembangkan kompetensi yang dimilikinya.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi atau jalan keluar dalam upaya mengembangkan potensi dan memandirikan siswa.

c. Bagi Konselor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada konselor tentang masalah *self-esteem* yang dialami siswa di SMP Negeri 17 Medan. Selain itu hasil penelitian tentang konseling eklektik dengan media kreatif ini diharapkan menjadi salah satu strategi bagi Konselor di SMP Negeri 17 Medan dalam memberikan layanan konseling terutama dalam meningkatkan *self-esteem*.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman berharga dalam membangun kompetensi sebagai konselor sekolah